

Hubungan Interaksi Keluarga dengan Tingkat Percaya Diri Remaja di SMP Negeri 14 Manado

Correlation between Family Interaction Quality and Self-Confidence Levels among Adolescents at SMP Negeri 14 Manado

Nazmi Torodji^{1*}, Kristin Dareda¹, Bayu Dwisetyo¹

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Kata Kunci :

Interaksi Keluarga, Percaya Diri, Remaja

ABSTRAK

Pendahuluan: Rasa percaya diri merupakan hal yang penting karena seseorang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dan bertanggung jawabkan perbuatannya. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting dalam kehidupan individu karena pada masa ini terjadi perubahan signifikan baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kualitas interaksi keluarga dengan tingkat percaya diri remaja di SMP Negeri 14 Manado. **Metode:** Penelitian dilakukan secara kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 dengan jumlah 50 responden, teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner interaksi keluarga dan kuesioner kepercayaan diri. **Hasil:** Hasil uji statistik spearman rho diperoleh koefisien korelasi interaksi keluarga dan percaya diri pada remaja sebesar 0.638 dengan nilai signifikan $p = 0.000$ ($\alpha < 0.05$). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara interaksi keluarga dengan tingkat percaya diri remaja di SMP Negeri 14 Manado, hasil penelitian menunjukkan semakin baik interaksi keluarga, maka semakin tinggi juga tingkat percaya diri pada remaja

Keyword:

Adolescents , Family Interaction, Self-Confidence

ABSTRACT

Introduction: Self-confidence is important because it enables individuals to solve their own problems and take responsibility for their actions. Adolescence is a crucial developmental phase in an individual's life, as it is a time of significant physical, cognitive, emotional, and social changes. The purpose of this study was to examine the relationship between the quality of family interactions and the level of self-confidence among adolescents at SMP Negeri 14 Manado. **Methods:** This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The research was conducted in January 2026 with 50 respondents, using purposive sampling. The research instruments consisted of a family interaction questionnaire and a self-confidence questionnaire. **Results:** The Spearman's rho statistical test yielded a correlation coefficient of 0.638 between family interaction and self-confidence among adolescents, with a significant p-value of 0.000 ($\alpha < 0.05$). **Conclusion:** There is a relationship between family interaction and the level of self-confidence among adolescents at SMP Negeri 14 Manado; the study results indicate that the better the family interaction, the higher the level of self-confidence among adolescents.

Article history

Received date : 19 Mei 2026

Revised date : 17 Juni 2026

Accepted date : 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Secara umum, interaksi dapat diartikan sebagai keterkaitan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (*Fahri dan Qusyairi, 2019*). Interaksi dalam lingkup keluarga, terutama antara orang tua dan anak, dianggap sangat penting dan memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak. Melalui interaksi ini, orang tua dan anak dapat saling berbagi keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai dan norma yang akan membentuk karakter dan kepribadian anak (*Musriani, 2019*).

Tingkat interaksi anak dan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas (*Amelia, 2022*). Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting dalam kehidupan individu karena pada masa ini terjadi perubahan signifikan baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. (*Izzani, Octaria, & Linda, 2024; Hutagalung et al., 2024; Hanriyani & Suazini, 2022*). Menurut *Santrock (2019)* remaja berada pada tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana individu mulai membentuk identitas diri dan mencari kemandirian.

Kepercayaan diri merupakan bagian yang sangat penting dari kepribadian selama perkembangan remaja (*Alfian Wahyu, 2022*). Rasa percaya diri merupakan hal yang penting karena seseorang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk memenuhi berbagai kebutuhan. remaja mempunyai kebebasan berpikir dan berpendapat. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri di dalam dirinya akan memperoleh hasil yang diinginkan. Percaya diri diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan secara efektif (*Feist & Feist, 2018*).

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri di dalam dirinya akan memperoleh hasil yang diinginkan (*Alam Bachtiar, 2020*).

Kepercayaan diri juga merupakan hal yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya (*Titis Indra Lukita, 2022*).

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat individu memperoleh pengalaman sosial, nilai, dan pola perilaku. Pola interaksi yang positif seperti komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, dan penerimaan tanpa syarat dapat menumbuhkan rasa aman serta penghargaan diri pada remaja (*Sari & Puspita, 2022*). Sebaliknya, interaksi yang buruk, seperti kurangnya komunikasi, konflik dalam keluarga, atau kurangnya perhatian orang tua, dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri (*Rahman & Dewi, 2020*). Penelitian yang dilakukan oleh *Lestari dan Indrawati (2021)* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas interaksi keluarga dengan tingkat percaya diri remaja.

Remaja yang memiliki interaksi harmonis dan dukungan keluarga yang baik cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki hubungan keluarga kurang harmonis. Hasil serupa juga diungkapkan oleh *Putri dan Nugroho (2022)* bahwa komunikasi keluarga yang efektif memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja. Apabila komunikasi keluarga tidak efektif, Kondisi ini berpotensi mengurangi waktu kebersamaan dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri remaja secara negatif (*Wulandari & Hidayat, 2023*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh remaja SMP Negeri 14 Manado, terlihat bahwa interaksi keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat percaya diri remaja. Sebanyak 7 responden Remaja mengatakan bahwa mengalami permasalahan dalam pola komunikasi dan kedekatan dengan keluarga. Permasalahan yang muncul antara lain kurangnya waktu bersama dikarenakan orang tua sibuk bekerja hal tersebut remaja merasa kurang diperhatikan

serta komunikasi yang cenderung satu arah. Remaja merasa tidak bebas mengungkapkan pendapat, dan cenderung menutup diri. Dampaknya, mereka menunjukkan kepercayaan diri yang rendah, seperti mudah cemas, takut tampil di depan umum. Dan tiga responden lainnya menggambarkan situasi keluarga yang harmonis, terbuka, dan mendukung. Mereka mengaku bahwa dukungan dan perhatian keluarga membuat mereka lebih bersemangat dan yakin terhadap kemampuan diri. Kurangnya komunikasi yang hangat dan positif dapat menjadi faktor penghambat perkembangan kepercayaan diri, sedangkan interaksi yang terbuka dan penuh dukungan mampu menumbuhkan keyakinan diri yang kuat.

Menurut Danziger sebagaimana disebutkan dalam *Framanta (2020)*, terdapat dua fungsi utama dalam interaksi antara orang tua dan anak. Pertama, terdapat fungsi tuntutan yang melibatkan harapan bahwa orang tua atau anak akan melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Fungsi pokok kedua adalah dukungan. Interaksi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kepercayaan diri remaja. Keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang berisi pola-pola interaksi antar anggota keluarga yang dinamis (*Dewi & Ginanjar 2019*)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif korelasional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi keluarga dengan tingkat percaya diri remaja di SMP Negeri 14 Manado. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan tanpa adanya tindak lanjut.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 14 Manado pada tanggal 09 Januari dan 13 Januari 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya remaja usia sekolah yang sedang berada pada tahap perkembangan psikososial sehingga interaksi keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan rasa percaya diri remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMP Negeri 14 Manado dengan jumlah keseluruhan sebanyak 200 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden yang ditentukan

menggunakan rumus Arikunto dengan pengambilan sampel sebesar 25% dari jumlah populasi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 12–16 tahun, tinggal bersama keluarga (orang tua), dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu siswa yang tidak tinggal bersama keluarga inti. Subjek penelitian adalah remaja usia sekolah menengah pertama yang berada pada masa perkembangan emosional dan sosial, sehingga interaksi keluarga menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat percaya diri remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Prosedur penelitian dimulai dengan meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada responden. Responden yang bersedia mengikuti penelitian diminta mengisi lembar persetujuan (*informed consent*). Setelah itu, peneliti membagikan kuesioner interaksi keluarga dan kuesioner tingkat percaya diri kepada responden untuk diisi secara mandiri dengan pendampingan peneliti.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kuesioner interaksi keluarga dan kuesioner tingkat percaya diri. Variabel independen yaitu interaksi keluarga diukur menggunakan *Family Communication Scale* yang dikembangkan oleh Guo, N., et al. (2021), yang meliputi aspek komunikasi dalam keluarga, kedekatan dan kebersamaan, pengambilan keputusan dan fleksibilitas, penyelesaian konflik, pembagian peran dan aturan, serta ekspresi emosi dan dukungan. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor interaksi keluarga dikategorikan menjadi baik (90–120), cukup (60–89), dan kurang (30–59).

Variabel dependen yaitu tingkat percaya diri diukur menggunakan kuesioner kepercayaan diri menurut Bactiar (2020), yang meliputi aspek yakin pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Penilaian menggunakan skala Likert

dengan kategori tingkat percaya diri rendah (30–59), sedang (60–89), dan tinggi (90–120).

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan interaksi keluarga dan tingkat percaya diri remaja.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden, interaksi keluarga, dan tingkat percaya diri remaja. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara interaksi keluarga dengan tingkat percaya diri remaja menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis dinyatakan signifikan apabila diperoleh nilai $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kategori Jenis Kelamin, pekerjaan orangtua (n=50)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	28	56,0
Perempuan	22	44,0
Pekerjaan Orang Tua		
PNS	2	4,0
Nelayan	1	2,0
Buruh	6	12,0
Petani	9	18,0
Sopir	6	12,0
Koki	1	2,0
Wirausaha	7	14,0
Swasta	13	26,0
Polisi	3	6,0
Pelaut	1	2,0
TNI	1	2,0
Total	18	100

Sumber Data Primer 2026

Umur pada karakteristik ini hanya satu bagian yang diambil yaitu kategori remaja menurut WHO yaitu 10-19 Tahun. Berdasarkan Tabel 1 didapatkan jenis kelamin terbanyak yaitu berjenis kelamin laki laki yaitu berjumlah 28 Responden (56%) dan pekerjaan orangtua paling sedikit yaitu

Nelayan, Koki, Pelaut, dan TNI sebanyak 1 responden (2%) sedangkan pekerjaan orangtua tunggal terbanyak yaitu Swasta Sebanyak 26 Responden (26%)

Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan interaksi keluarga, percaya diri (n=50)

Variabel Penelitian	Banyaknya Responden
	Frekuensi Persentase
Interaksi Keluarga	
Baik	33 66.00
Cukup	15 30.0
Kurang	2 4.0
Percaya Diri	
Tinggi	22 44.0
Sedang	22 44.0
Rendah	6 12.0
Total	50 100

Sumber data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan Interaksi Keluarga terbanyak yaitu Baik berjumlah 33 Responden (66.0%). Percaya Diri paling sedikit yaitu Rendah berjumlah 6 Responden (12.0%) dan Percaya diri Tinggi dan sedang berjumlah sama yaitu sebanyak 22 Responden (44.0%).

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Interaksi Keluarga Dengan Tingkat Percaya Diri Remaja (n=50)

Interaksi Keluarga	Percaya Diri						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	21	42.0	12	24.0	0	0	33	66.0
Cukup	1	2.0	9	18.0	5	10.0	15	30.0
Kurang	0	0	1	2.0	1	2.0	2	4.0
Total	23	44.0	22	44.0	6	12.0	50	100.0
P Value = 0,000								
Nilai correlation coefficient 0.638								

Berdasarkan Tabel 3 tentang hubungan interaksi keluarga dengan tingkat percaya diri remaja di SMP Negeri 14 Manado Tahun 2026 dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki interaksi keluarga dalam kategori baik dengan percaya diri tinggi sebanyak 21 responden (42,0%), interaksi keluarga kategori baik dengan percaya diri sedang 12 responden (24,0%) sedangkan interaksi keluarga kategori baik dengan

percaya diri rendah tidak ditemukan (0%).

Responden dengan interaksi keluarga kategori cukup dengan percaya diri tinggi sebanyak 1 responden (2,0%). Responden dengan interaksi keluarga cukup dengan percaya diri sedang sebanyak 9 responden (18,0%) sedangkan interaksi keluarga kategori cukup dengan percaya diri rendah sebanyak 5 responden (10,0%). Sementara itu responden dengan interaksi keluarga kurang dan percaya diri tinggi tidak ditemukan (0%). Responden dengan interaksi keluarga kategori kurang dan percaya diri sedang sebanyak 1 responden (2,0%), dan interaksi keluarga kategori kurang dan percaya diri rendah sebanyak 1 responden (2,0%).

Secara keseluruhan, sebagian besar memiliki interaksi keluarga baik dengan tingkat percaya diri tinggi. Dan berdasarkan penelitian diperoleh Koefisien Korelasi Interaksi Keluarga dan Percaya Diri Pada Remaja sebesar 0.638 dengan nilai signifikan $p = 0.000$ ($\alpha < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi keluarga dengan tingkat percaya diri remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki interaksi keluarga dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interaksi antara remaja dengan orangtua dalam keluarga telah terjalin dengan baik. Melalui interaksi yang baik, remaja dapat merasa dihargai, diperhatikan dan diterima dalam lingkungan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian responden memiliki tingkat percaya diri dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri, mampu menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Percaya diri yang tinggi pada remaja juga dapat terlihat dari kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, berani menyampaikan pendapat, serta mampu menghadapi berbagai

situasi sosial dengan baik. Individu yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghargai dirinya sendiri, memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki, serta lebih optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Selain itu, percaya diri yang tinggi juga dapat membantu remaja dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi keluarga merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara anggota keluarga, baik dalam bentuk komunikasi, perhatian, maupun dukungan emosional. Interaksi ini menjadi dasar bagi anak dalam belajar memahami dirinya sendiri serta lingkungan sosial di sekitarnya. Interaksi dalam keluarga dimulai dari hubungan antara orang tua dan anak, kemudian berkembang dengan anggota keluarga lain serta lingkungan sosial yang lebih luas (Amelia, 2022). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja dalam proses perkembangan kepribadiannya.

Melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga, anak memperoleh berbagai pengalaman yang membentuk sikap, nilai, serta perilaku dalam kehidupannya. Interaksi yang positif antara orang tua dan anak dapat memberikan rasa aman, kasih sayang, serta penghargaan terhadap diri anak sehingga membantu membentuk konsep diri yang positif pada remaja (Sari & Wahyuni, 2021). Pada masa remaja, individu berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada tahap ini remaja mulai mencari jati diri serta membangun identitas diri.

Dukungan dari keluarga sangat diperlukan agar remaja dapat mengembangkan rasa percaya diri yang baik. Interaksi keluarga yang hangat dan penuh dukungan dapat membantu remaja merasa dihargai dan diterima sehingga meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya (Putri & Rahman, 2023). Interaksi keluarga yang baik biasanya ditandai dengan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka

memungkinkan remaja untuk menyampaikan pendapat, perasaan, serta permasalahan yang dihadapi. Ketika orang tua memberikan respon yang positif dan mendukung, remaja akan merasa dihargai sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri. Sebaliknya, apabila komunikasi dalam keluarga kurang baik, maka remaja dapat merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya (Ningsih et al., 2022).

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap Kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Remaja yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi biasanya mampu mengekspresikan dirinya dengan baik, berani menyampaikan pendapat, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara lebih positif. Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat percaya diri rendah cenderung merasa ragu terhadap dirinya sendiri, mudah merasa takut salah, serta kurang berani dalam berinteraksi dengan orang lain (Pratiwi & Lestari, 2021).

Menurut Asumsi Peneliti, bahwa interaksi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri remaja. Remaja yang mendapatkan perhatian, dukungan, serta komunikasi yang baik dari keluarganya akan lebih mudah mengembangkan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi, penghargaan atas pencapaian anak, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, orang tua juga memiliki peran sebagai sumber dukungan emosional bagi remaja. Ketika remaja menghadapi masalah atau kesulitan, dukungan dari orang tua dapat membantu remaja merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, interaksi keluarga yang positif dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian remaja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik interaksi yang terjadi dalam keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat percaya diri yang dimiliki oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga

memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri remaja. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat membangun komunikasi maupun interaksi yang baik, memberikan perhatian, serta menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak agar dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri pada remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMP Negeri 14 Manado memiliki tingkat interaksi keluarga dalam kategori baik serta tingkat percaya diri dalam kategori tinggi. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi keluarga dengan tingkat percaya diri remaja di SMP Negeri 14 Manado.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi keluarga yang terjalin antara orang tua dan remaja, maka semakin tinggi pula tingkat percaya diri remaja. Interaksi keluarga yang positif, seperti komunikasi yang baik, perhatian, dukungan emosional, dan kedekatan dalam keluarga, dapat membantu remaja merasa dihargai, diterima, dan lebih yakin terhadap kemampuan dirinya.

Disarankan agar tenaga kesehatan khususnya perawat komunitas dan tenaga kesehatan masyarakat dapat memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya interaksi dan komunikasi yang baik dalam mendukung perkembangan psikologis remaja, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mengembangkan program pembinaan dan kegiatan positif yang mendukung peningkatan kepercayaan diri siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, maupun layanan bimbingan dan konseling. Keluarga, diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi, perhatian, dan dukungan kepada remaja agar tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga. Sementara itu, remaja diharapkan dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua serta aktif mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga rasa percaya diri dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam Bachtiar, "Obat Minder", Yogyakarta: Araskha Publisher (2020)
- Alfian Wahyu, "Hubungan Citra Tubuh Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok" (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Malang, 2022).
- Amelia, R. (2022). Interaksi keluarga dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 115–123.
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245–263. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149-166.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2018). *Theories of Personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129.
- Guo, N., et al. (2021). Family Communication Scale: Structure and validity across cultures. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–12.
- Hanriyani, F., & Suazini, E. R. (2022). Perubahan fisik, emosi, sosial dan moral pada remaja putri. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(1), 60–67. <https://doi.org/10.33482/medika.v9i1.181>
- Hutagalung, M. F. B., Harahap, E. R., Lubis, R. M., Matondang, A. N., Putri, V., & Hasanah, N. (2024). Perkembangan intelektual, emosi, sosial dan moral remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25755–25761
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, (2024). Perkembangan masa remaja: transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259–273.
- <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Lestari, R., & Indrawati, N. (2021). Hubungan interaksi keluarga dengan tingkat percaya diri remaja di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(2), 112–120.
- Musriani. (2019). Pengaruh interaksi orang tua kepada anak terhadap kreativitas verbal siswa kelas VIII MTs Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gowa).
- Ningsih, S., Prasetyo, B., & Hidayati, R. (2022). Pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1), 45–53.
- Putri, A. D., & Nugroho, A. S. (2022). Pengaruh komunikasi keluarga terhadap kepercayaan diri remaja di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 245–254.
- Putri, A., & Rahman, F. (2023). Peran dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologis remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 102–110
- Rahman, F., & Dewi, M. (2020). Pola asuh dan interaksi keluarga terhadap kepercayaan diri remaja. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 8(1), 37–45.
- Santrock, J. W. (2019). Psikologi Pendidikan. In Salemba Humanika.
- Sari, A. P., & Puspita, D. (2022). Hubungan kualitas komunikasi keluarga dengan perkembangan emosi dan percaya diri remaja. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 12(4), 512–520.
- Sari, L., & Wahyuni, D. (2021). Hubungan interaksi keluarga dengan perkembangan kepribadian remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(2), 88–96.
- Sri Rachmawati, A., & Mufidah, Z. (2024). Application of Range of Motion (ROM) to Increase Muscle Strength in Meeting Activity Needs in Stroke Patients. *HealthCare Nursing Journal*, 6(1), 142–147. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v6i1.4279>
- Titis Indra Lukita,"Pengaruh Kecanduan Media Sosial Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Mengangkang Kecamatan Somagede

Kabupaten Manyumas Tahun Pelajaran 2021/2022” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Banyumas, 2022).

Wulandari, I., & Hidayat, T. (2023). Tantangan interaksi keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis remaja. *Jurnal Psikologi Kontemporer*, 9(2), 198–208.